

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Kantor merupakan unit organisasi yang mencakup lokasi, staf, personel, dan operasi administrasi untuk membantu pimpinan dalam menjalankan pekerjaan (Octamaya Tenri Awaru et al., 2021). Merancang interior ruang kerja memerlukan pemahaman menyeluruh terhadap ritme dan pola aktivitas pegawai, terutama yang berperan sebagai pemandu atau guide. Mereka aktif berpindah, berinteraksi langsung dengan pengunjung, memberikan penjelasan secara lisan, serta membutuhkan area yang memungkinkan komunikasi dua arah yang nyaman dan jelas. Oleh karena itu, perancangan ruang perlu memperhatikan keterbukaan visual, kemudahan orientasi, serta keberadaan area transit dan titik pertemuan yang strategis. Pemahaman terhadap aktivitas ini menjadi dasar penting agar desain interior mampu mendukung efisiensi kerja, membangun suasana yang ramah, serta meningkatkan kualitas pengalaman bagi pengguna ruang.

Menurut (Tarigan et al., 2023) dalam lingkungan kerja modern, kolaborasi menjadi elemen kunci produktivitas. Banyak perusahaan kini menerapkan konsep ruang kerja kolaboratif dan *open space* untuk mendorong interaksi dan diskusi antarkaryawan. Seiring meningkatnya tren kerja hibrida, kebutuhan akan ruang kolaboratif fisik yang terintegrasi dengan fasilitas virtual menjadi semakin penting. Seiring dengan berkembangnya pola kerja modern, aktivitas karyawan kini semakin beragam—mulai dari kerja fokus individu, diskusi spontan antar tim, hingga kolaborasi lintas divisi. Perancangan interior kantor Indosat Ooredoo Hutchison mengadopsi pendekatan yang berorientasi pada aktivitas karyawan sebagai panduan utama. Aktivitas seperti berkolaborasi, berdiskusi, bekerja secara individu, hingga kebutuhan relaksasi dan rehat menjadi dasar pembagian zonasi ruang. Konsep *open space* dipilih untuk mendukung fleksibilitas kerja, meningkatkan interaksi antar divisi, serta menciptakan suasana kerja yang dinamis dan produktif. Penataan ruang kerja yang minim sekat dan adaptif terhadap perubahan aktivitas dipercaya mampu meningkatkan kreativitas, efisiensi, dan kenyamanan kerja para pegawai (Marzban et al., 2023).

Berdasarkan hasil observasi dan pengukuran tingkat kebisingan yang dilakukan di area kerja lantai 22–24 Gedung Kantor Indosat Ooredoo Jakarta, diketahui bahwa tingkat kebisingan di area kerja melebihi ambang batas standar kenyamanan akustik. Pengukuran menggunakan sound level meter menunjukkan bahwa kebisingan rata-rata mencapai 69 dB, dengan titik tertinggi sebesar 85 dB. Padahal, menurut *Architect's Data*, tingkat

kebisingan ideal untuk ruang kantor terbuka (*open space office*) berada di kisaran 40–50 dB, dengan batas maksimal 60 dB.

Sumber utama kebisingan berasal dari aktivitas manusia, seperti percakapan antarkaryawan, penggunaan perangkat kerja, dan pergerakan di dalam area kerja eksisting. Kondisi ini membuat banyak karyawan merasa kurang nyaman dan lebih memilih bekerja di ruang dengan peredaman suara yang memadai karena dianggap dapat meningkatkan konsentrasi dan fokus. Oleh karena itu, perancangan ulang tata ruang tidak hanya bertujuan untuk mengatasi permasalahan kebisingan, tetapi juga untuk menciptakan lingkungan kerja yang lebih ergonomis dan produktif, dengan menekankan dukungan terhadap kolaborasi dan kenyamanan akustik melalui analisis aktivitas kerja *Activity-Based Working* (ABW)

Pada perancangan ulang interior kantor Indosat Ooredoo Hutchison Jakarta lantai 22 hingga 24, digunakan pendekatan *Activity Based Working* (ABW) sebagai dasar pengembangan desain ruang. Pendekatan *Activity Based Working* dikembangkan untuk menjawab permasalahan yang muncul pada konsep *open space* eksisting, khususnya terkait kebisingan, kurangnya fleksibilitas ruang, dan ketidaknyamanan kerja. *Activity Based Working* memungkinkan perancangan ruang berdasarkan jenis aktivitas kerja, sehingga setiap ruang memiliki fungsi yang spesifik sesuai kebutuhan karyawan dan budaya kerja perusahaan. Dalam penerapannya, pendekatan *Activity Based Working* (ABW) mencakup penyediaan area meeting formal dan informal, ruang kerja individu dan tim, *shared space*, serta area penunjang seperti ruang fokus, lounge, dan pantry. Selain itu, perancangan ini juga memperhatikan standar interior seperti ergonomi, pencahayaan, akustik, dan sirkulasi ruang untuk memastikan kenyamanan, efisiensi, serta produktivitas kerja yang optimal.

Sebagai respon terhadap permasalahan tersebut, pendekatan *Activity Based Working* (ABW) dipilih sebagai dasar dalam perancangan ulang tata ruang kantor. *Activity Based Working* merupakan pendekatan yang berfokus pada desain ruang kerja berdasarkan jenis aktivitas, bukan hanya fungsi jabatan. Konsep ini memungkinkan karyawan memilih ruang kerja sesuai dengan tugas yang sedang dilakukan, baik yang membutuhkan fokus, kolaborasi, diskusi informal, maupun kegiatan tim.

Di lingkungan kerja Indosat Ooredoo Hutchison, pola kerja karyawan cukup beragam. Sebagian besar karyawan bekerja secara rutin di kantor setiap hari, khususnya unit-unit seperti *Director and Chief Business Officer* serta *Chief Legal and Regulatory Officer*. Sementara itu, beberapa karyawan dari divisi lain hanya datang ke kantor sesekali, tergantung kebutuhan pekerjaan. Umumnya, seluruh karyawan tetap diwajibkan hadir ke

kantor secara penuh, dan baru diizinkan *Work From Home* (WFH) satu kali dalam seminggu. Dengan demikian, ruang kerja perlu dirancang fleksibel untuk menyesuaikan dengan jenis aktivitas dan intensitas kehadiran karyawan.

Melalui pendekatan ABW, perancangan difokuskan untuk menghadirkan berbagai tipe ruang seperti ruang kerja individu, ruang kolaboratif, ruang meeting formal maupun informal, serta area pendukung lainnya. Pendekatan ini diharapkan dapat menjawab kebutuhan kerja yang dinamis, meningkatkan kenyamanan, serta mendorong produktivitas kerja di lingkungan kantor. Untuk mencapai efektivitas kerja karyawan, perancangan ulang ruang kantor dilakukan dengan mempertimbangkan beragam kebutuhan kerja yang berbeda-beda. Perancangan ulang ruang kerja tidak hanya ditujukan untuk menyelesaikan permasalahan interior, tetapi juga untuk menunjang aktivitas kerja, tingkat kolaborasi, serta kebutuhan akan privasi.

1.2 IDENTIFIKASI PERMASALAHAN

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka permasalahan yang diidentifikasi dalam perancangan ulang interior kantor Indosat Ooredoo Hutchison Jakarta adalah sebagai berikut:

1. Permasalahan Fasilitas dan Aktivitas Kerja

- a. Divisi *Legal*, *Regulatory*, dan *Data Protection* tidak memiliki ruang kerja tertutup, padahal aktivitas divisi ini menuntut tingkat konsentrasi tinggi dan privasi maksimal demi keamanan data, sehingga tidak sesuai jika dilakukan di ruang terbuka.
- b. Aktivitas kolaboratif informal, seperti diskusi ringan atau *brainstorming*, belum difasilitasi secara fleksibel karena ruang yang tersedia terbatas dan tidak adaptif terhadap perubahan jumlah pengguna maupun kebutuhan interaksi yang dinamis.
- c. Fasilitas pendukung seperti *focus room*, ruang telepon pribadi, dan area tenang untuk tugas-tugas individual belum tersedia secara memadai, padahal aktivitas kerja sangat beragam, mulai dari pekerjaan kolaboratif hingga kerja individu yang membutuhkan konsentrasi penuh.

2. Permasalahan Sirkulasi

- a. Jarak antar kursi hanya 52 cm dan tidak memenuhi standar minimal sirkulasi sebesar 76,2 cm. Hal ini menghambat pergerakan dan mengganggu kelancaran aktivitas kerja, terutama saat perpindahan antartim, mobilitas individu tinggi, atau saat terjadi interaksi spontan.

3. Permasalahan Kebisingan dan Kenyamanan

- a. Kebisingan ruang kerja mencapai hingga 85 dB, jauh melebihi standar kenyamanan akustik maksimal 60 dB untuk ruang kerja terbuka (*open space*). Hal ini berdampak langsung pada aktivitas kerja individu yang membutuhkan konsentrasi tinggi.
- b. Lingkungan kerja belum mengakomodasi kebutuhan akan kenyamanan psikologis seperti personalisasi ruang, keberadaan area relaksasi, serta estetika ruang yang mendukung suasana kerja positif dan produktif.

1.3 RUMUSAN PERMASALAHAN

Berdasarkan dari permasalahan, terbentuklah rumusan permasalahan sebagai berikut:

- A. Bagaimana merancang ulang tata ruang kantor yang dapat mengakomodasi berbagai jenis aktivitas kerja karyawan dengan tetap mempertimbangkan fleksibilitas dan efisiensi ruang?
- B. Bagaimana menciptakan lingkungan kerja yang mendukung terjadinya kolaborasi secara alami di antara karyawan tanpa mengabaikan kebutuhan akan ruang privat untuk diskusi kelompok kecil atau pemecahan masalah?
- C. Bagaimana menciptakan suasana kerja yang mampu meminimalkan gangguan kebisingan serta meningkatkan kenyamanan ruang guna menunjang fokus dan produktivitas karyawan?

1.4 TUJUAN DAN SASARAN PERANCANGAN

Tujuan dari perencanaan ruang kerja ini adalah untuk menciptakan lingkungan kerja yang lebih fleksibel, kolaboratif, dan nyaman, serta mampu menunjang kebutuhan kerja dalam jangka panjang seiring dengan perkembangan teknologi dan dinamika pola kerja modern. Dengan penataan ruang yang mempertimbangkan kebutuhan kolaborasi, privasi, ergonomi, dan standar sirkulasi, diharapkan produktivitas individu maupun tim dapat meningkat. Selain itu, fasilitas ruang yang dirancang adaptif akan mendukung pertumbuhan perusahaan dan kebutuhan karyawan selama minimal lima tahun ke depan.

Sasaran :

- A. Menciptakan ruang kerja yang fleksibel dan adaptif untuk mendukung kolaborasi efektif antara tim dan individu.
- B. Menyediakan ruang khusus dengan tingkat privasi tinggi untuk divisi yang menangani data sensitif dan pekerjaan yang membutuhkan konsentrasi maksimal.

- C. Mengoptimalkan penggunaan teknologi untuk mendukung kolaborasi virtual dan fisik secara seimbang, mempermudah komunikasi antar tim.

1.5 BATASAN PERANCANGAN

Dalam perancangan ulang interior kantor ini dibatasi beberapa hal, yaitu :

- A. Area Perancangan: Ruang Kantor pada Lantai 22-24
- B. Lokasi: Jl. Medan Merdeka Barat No.21, Jakarta Pusat, Jakarta 10110, Indonesia.
- C. Luas Bangunan: 12.466.86 m²
- D. Luas Rancangan: 2.580 m²
- E. Area perancangan:
 - 1. Lantai 22: Ruang *Meeting*, *Pantry* bersih dan kotor, *Break room*, *Pod Double*, Ruang kerja (Divisi B2B Nasional Enterprise Acc, B2B Regional Enterprise, B2B Strategic Enterprise), Mushola
 - 2. Lantai 23: Ruang *Meeting*, *Pantry* bersih dan kotor, *Break room*, *Pod Double*, Ruang kerja (Divisi B2B Customer Business, B2B Wholesale & Carrier, B2B PMO), Mushola.
 - 3. Lantai 24: Ruang *Meeting*, *Pantry* bersih dan kotor, *Break room*, *Pod Double*, Ruang kerja (Divisi Regulatory, Legal, B2B customer Business, Data Protection Officer), Mushola, Ruang wudhu, toilet pria, toilet wanita, koridor lift.

1.6 METODE PERANCANGAN

Metode perancangan dilakukan dengan:

- A. Wawancara

Dalam tahap pengumpulan data primer, dilakukan wawancara mendalam dengan beberapa narasumber kunci yang memiliki keterlibatan langsung dalam aktivitas kerja sehari-hari di lingkungan kantor Indosat Ooredoo Hutchison. Narasumber yang dipilih terdiri dari Building Officer, karyawan divisi B2B Nasional & Regional Enterprise, B2B PMO, Group Regulatory, Group Legal, serta Group B2B Customer & Business Operation. Pemilihan narasumber ini dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan keberagaman jenis pekerjaan dan aktivitas kerja yang mereka lakukan. Hal ini penting untuk mengidentifikasi kebutuhan ruang yang beragam dan untuk merancang ruang kerja berbasis aktivitas (*Activity Based Working*) yang mampu mengakomodasi pola kerja kolaboratif, individual, maupun fokus.

B. Pengukuran

Pengukuran dilakukan untuk memastikan kesesuaian antara data yang tercantum pada gambar denah dengan kondisi aktual di lapangan pada lantai 22 hingga 24 Gedung Kantor Indosat Ooredoo Hutchison. Pengukuran meliputi beberapa aspek penting, yaitu: tingkat kebisingan di area kerja dengan menggunakan sound level meter; tingkat pencahayaan (LUX) di setiap lantai menggunakan lux meter untuk menilai kualitas pencahayaan alami maupun buatan; pengukuran dimensi ruang secara horizontal untuk mencocokkan jarak antar elemen ruang dengan denah eksisting; serta pengukuran vertikal berupa tinggi lantai ke plafon (*floor to ceiling*). Hasil pengukuran ini menjadi acuan teknis dalam proses perancangan ulang agar sesuai dengan kondisi nyata bangunan serta standar kenyamanan kerja.

C. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan dalam bentuk foto dan video untuk merekam kondisi eksisting pada setiap area objek perancangan. Proses dokumentasi mencakup seluruh lantai gedung, mulai dari area kerja, fasilitas pendukung, hingga area sirkulasi, dengan tujuan untuk memperoleh gambaran visual yang menyeluruh terhadap kondisi aktual di lapangan. Foto dan video ini juga digunakan sebagai bahan analisis dalam mengidentifikasi permasalahan tata ruang, pencahayaan, hingga aktivitas pengguna.

D. Observasi

Observasi dilakukan secara langsung untuk memahami kondisi fisik ruang, pola aktivitas, serta interaksi antar pengguna di dalam gedung. Observasi dilaksanakan sebanyak lima kali selama hari kerja, dengan lokasi dan fokus yang berbeda pada tiap kunjungan. Observasi pertama dilakukan di ruang-ruang kerja dari lantai 1 hingga 23 guna melihat aktivitas harian serta penggunaan ruang oleh karyawan. Observasi kedua berfokus pada area fasilitas seperti ruang ibadah, pantry, dan toilet, sekaligus mencatat bagaimana fasilitas tersebut dimanfaatkan. Observasi ketiga menyoroti lantai 24 hingga 25, yang merupakan area eksekutif atau khusus, untuk mengamati tata letak serta intensitas penggunaannya. Observasi keempat dan kelima kembali dilakukan untuk memperkuat data tentang aktivitas pengguna dan sirkulasi di berbagai area. Setiap sesi observasi berlangsung selama 2–3 jam, dilaksanakan pada jam operasional kantor antara pukul 09.00 hingga 17.00 WIB.

E. Studi Literatur

Mengumpulkan data sekunder yang bersumber dari buku, jurnal, karya ilmiah, dan website Indosat Ooredoo Hutchison.

F. Studi Banding

Studi banding dilakukan dengan membandingkan beberapa proyek atau desain interior yang memiliki fungsi, konteks, dan skala serupa dengan objek perancangan. Proyek pembandingan dipilih berdasarkan kesamaan dalam jenis bangunan (perkantoran atau fasilitas publik), penanganan sirkulasi, pencahayaan, pengelolaan ruang kerja, serta pendekatan terhadap kenyamanan pengguna, termasuk penyandang disabilitas. Studi ini bertujuan untuk menggali referensi desain yang relevan, mengidentifikasi solusi desain yang efektif, serta menemukan standar atau inovasi yang dapat diadaptasi dan disesuaikan dengan kondisi proyek yang sedang dirancang.

G. Studi Preseden

Studi preseden dilakukan dengan menganalisis secara mendalam satu atau lebih proyek desain interior yang dinilai berhasil dan inovatif. Proyek yang dipilih memiliki relevansi dalam hal fungsi ruang, pendekatan desain, pemilihan material, serta penciptaan suasana dan pengalaman ruang. Melalui studi ini, peneliti menggali elemen-elemen desain seperti tata letak, pencahayaan, warna, tekstur, hingga detail interior yang dapat menjadi inspirasi. Tujuan dari studi preseden ini adalah untuk memahami strategi desain yang efektif dan mengadaptasi prinsip-prinsipnya dalam pengembangan konsep desain interior pada proyek yang sedang dirancang.

1.7 MANFAAT PERANCANGAN

Manfaat Perancangan memuat penjabaran kegunaan perancangan bagi:

A. Manfaat Bagi Masyarakat / Komunitas

Agar lingkungan kerja lebih nyaman serta meningkatkan kualitas lingkungan kerja sehingga karyawan lebih produktif, dan fokus dalam bekerja.

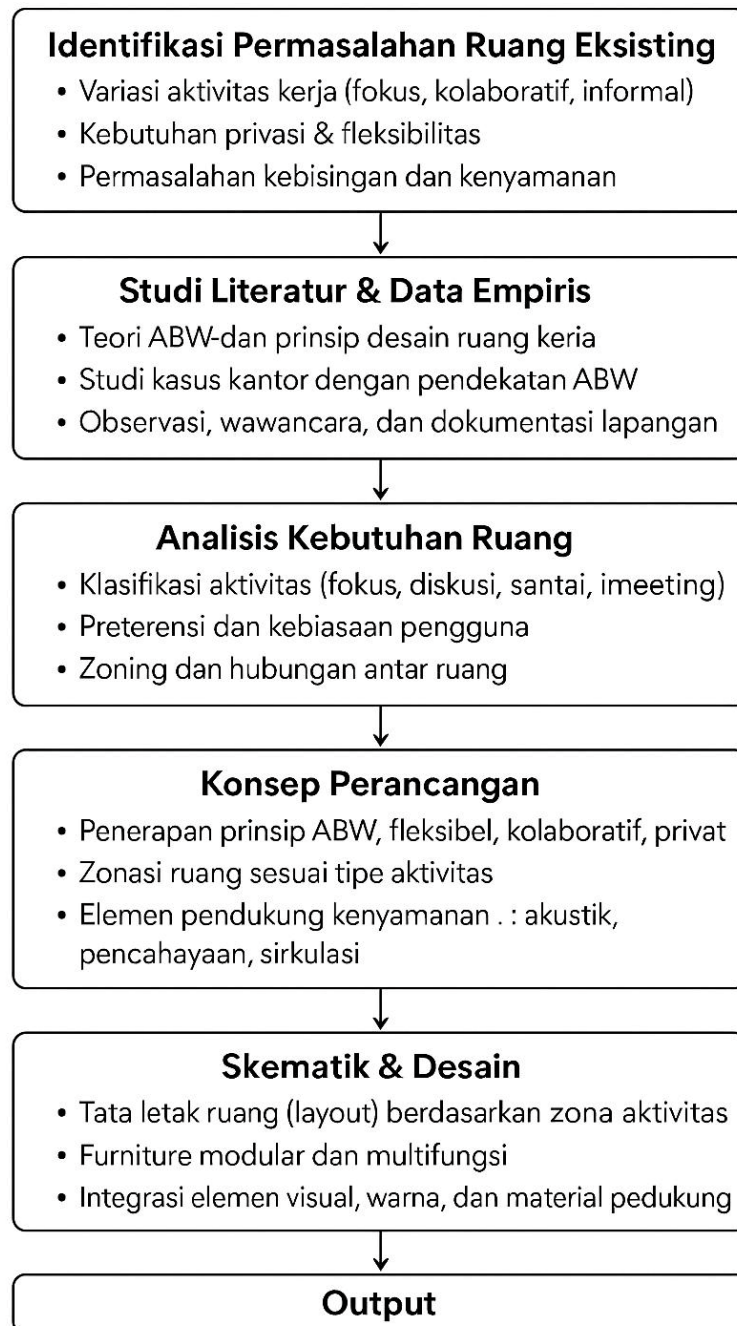
B. Manfaat Bagi Institusi Penyelenggara Pendidikan

Agar dapat memberikan contoh penerapan desain interior yang baik dalam konteks pendidikan, sehingga bisa menjadi contoh.

C. Manfaat Bagi Keilmuan Interior

Agar dapat mendorong praktik desain interior yang lebih adaptif dan fleksibel terhadap kebutuhan pengguna.

KERANGKA BERPIKIR



Gambar 1. 1 Kerangka Perancangan

1.9 PEMBABAN LAPORAN TUGAS AKHIR

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang perancangan interior kantor Indosat Ooredoo Hutchison, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan perancangan, manfaat perancangan, metode perancangan, dan kerangka berpikir.

BAB II KAJIAN TEORI & STANDARISASI

Pada bab ini akan diuraikan kajian teori yang relevan dari beberapa sumber dan pengertian terkait topik dan objek penelitian mengenai standarisasi perkantoran dan penjelasan kajian dalam mendukung penelitian.

BAB III ANALISIS STUDI BANDING, DESKRIPSI PROJEK DAN ANALISIS & DATA SINTESIS

Bab ini berisi analisis hasil studi banding dan analisis proyek yang terdiri dari analisis studi banding, deskripsi perancangan, analisis site, analisis bangunan, kebutuhan ruang, analisis aktivitas pengguna, zoning & blocking.

BAB IV KONSEP PERANCANGAN

Bab ini berisi tentang pembahasan tema, konsep elemen interior dan implementasinya, organisasi ruang, sirkulasi, layout, bentuk, warna

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi mengenai kesimpulan dari hasil analisis dan saran-saran atas yang dapat digunakan dalam perancangan bagi pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN